BAB 2 KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud, perasaan, dan emosi kepada mitra tuturnya. Bahasa digunakan dalam komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dalam setiap proses berkomunikasi, terciptalah peristiwa tutur. Peristiwa tutur tersebut menghasilkan tuturan yang sesuai dengan konteksnya dan dapat dikaji melalui salah satu kajian ilmu pragmatik, yaitu tindak tutur. Tindak tutur tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga dapat ditemukan melalui media massa, baik secara lisan maupun tulisan. Tindak tutur yang diekspresikan secara lisan dapat ditemui dalam dialog pada film.

Pada bab ini akan dibahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, teori-teori yang menjadi pedoman dalam penelitian ini, serta keaslian penelitian ini dengan penelitian -penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu referensi penting dalam penulisan penelitian. Dalam tinjauan pustaka, terdapat penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi komisif dan tindak tutur perlokusi:

Febri Haryani dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film *"The Teacher's Diary"* dengan

subtitle Bahasa Indonesia" bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi dalam film *"The Teacher's Diary"* dengan *subtitle* Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam film "*The Teacher's Diary"* dengan *subtitle* Bahasa Indonesia terdapat 26 bentuk tindak tutur perlokusi yang meliputi tindak tutur perlokusi membujuk, menipu, mendorong, membut jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, dan menarik perhatian.

Dalam jurnal berjudul "*The Context of Situation and Perlocutionry Acts Used in the Movie "Freaky Friday""* yang ditulis oleh A.A. Ayu Krisnadiari, Ni Luh Sutjiati Beratha, I Made Netra, bertujuan untuk menganalisis konteks situasi yang mempengaruhi tindak perlokusi dalam film "*Freaky Friday*", dan untuk mengetahui dan mengklasifikasikan jenis-jenis tindak perlokusi yang terdapat dalam film "*Freaky Friday*". Teori yang digunakan untuk menganalisis data terbagi atas dua teori, yang pertama dalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin untuk menganalisis bentuk tindak tutur pada data, dan yang kedua adalah teori *enthography of communication* oleh Dell Hymes yang digunakan untuk menganlisis konteks situasi yang mempengaruhi tindakan perlokusi. Terdapat enam jenis tindakan perlokusi yang ditemukan dalam film "*Freaky Friday*" sebagai hasil dari penelitian ini. Bentuk dari jenis tindak tutur perlokusi tersebut terdiri atas, menggerakkan seseorang untuk marah, mengintimidasi, menakut-nakuti, malu, iritasi, dan membujuk. Selain itu, konteks situasi juga mengambil peranan penting dalam penelitian ini karena mempengaruhi tindakan dari pendengar.

Penelitian berjudul "*Commisive Speech Acts Found In "Onward" Move by Dan Scanlon*" (2021) yang diteliti oleh Desica dan Ambalegin bertujuan untuk mencari tahu jenis tindakan komisif yang terdapat dalam film "*Onward*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil dari ucapan yang diucapkan oleh karakter dalam film dan kemudian diklasifikasikan menggunakan teori tindak tutur komisif oleh Searle. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasional dan teknik non-partisipatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam film "*Onward*" ditemukan 17 data ujaran yang dibagi ke dalam 5 tipe tindak tutur komisif. Data-data tersebut meliputi, 2 data menjanjikan, 4 data mengancam, 2 data menerima, 6 data menolak, dan 2 data menawarkan. Jenis tindakan komisif yang sering dilakukan oleh tokoh adalah penolakan, dengan total 6 dari 17 data, mengacu pada tindakan menolak atau tidak mau menerima apa yang ditawarkan atau diberikan. Dalam film tersebut, karakter bernama Ian adalah orang yang sering menggunakan ekspresi tindakan ini. Ia dikenal memiliki harga diri yang rendah dan pemalu terhadap orang lain, bahkan keluarganya sendiri. Tindakan penolakan sering dilakukan olehnya karena merasa terbebani untuk menerima apa yang ditawarkan orang lain untuknya.

Penelitian yang berjudul "Tindak Tutur dalam Novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik)" yang diteliti oleh Faqih Syah Tantra (2021), bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat sebagai teknis dari analisis datanya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel *Natisha* karya Khrisna

Pabichara terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bentuk tindak tutur lokusi pada novel tersebut terdiri atas tindak tutur lokusi deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada novel tersebut berupa tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklatif. Pada novel tersebut juga terdapat tindak tutur perlokusi.

Jurnal yang ditulis oleh Ririn Nurul Azizah (2020) yang berjudul "*Directive and Commissive Speech Acts in "Kartini" Movie*" bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dan komisif yang terdapat dalam film "*Kartini*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati tuturan-tuturan yang berkait dengan tindak tutur direktif dan komisif dalam film "*Kartini*". Teori yang digunakan adalah teori milik Ibrahim yang mengemukakan tindak tutur direktif menjadi 6 yang terdiri dari : meminta, bertanya, memerintah, melarang, memberi izin, dan memberi nasihat, serta dua bentuk tindak tutur komisif: berjanji dan menawarkan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) terdapat lima bentuk tindak tutur direktif yang meliputi meminta, bertanya, memerintah, melarang, dan memberi nasihat yang ada dalam film "*Kartini*". Selain itu, dapat diungkapkan juga bahwa (2) terdapat dua bentuk tindak tutur komisif yang meliputi berjanji dan menawarkan yang ditemukan dalam film "*Kartini*".

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik. Dalam bahasa Korea, pragmatik disebut dengan 화용론 (*hwayongron*). Yule (dalam Jumanto, 2017: 40) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan

oleh penutur (atau penulis), dan diintepretasikan oleh mitra tutur (atau pembaca). Selanjutnya Thomas (dalam Jumanto, 2017: 41) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah makna yang ada dalam interaksi, yaitu makna yang dihasilkan sebagai proses yang dinamis, yang mencagkup negosiasi makna antara penutur dan mitra tutur, konteks ujaran (secara fisik, sosial, dan linguistik), serta potensi makna dari ujaran.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang makna yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi dan erat kaitannya dengan konteks ujaran.

2.3.2 Tindak Tutur

Austin (dalam Yule, 1996) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang berupa suatu ujaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur (Dewi, 2019: 24).

J.R. Searle di dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969: 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada setidaknya tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, diantaranya:

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi yang dalam bahasa Korea disebut 발화 행위 (*balhwa haengwi*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut juga sebagai

"*The Act of Saying Something"* (Putrayasa, 2014: 87). Berikut adalah contoh dari tindak tutur lokusi.

"Ikan Paus adalah binatang mamalia terbesar di dunia"

Pada kalimat tersebut diutarakan semata-mata hanya menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Kalimat tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi atau yang dalam bahasa Korea disebut 발화 수반 행위 (*balhwa suban haengwi*) adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Putrayasa, 2014: 87). Tindak tutur ilokusi juga dikenal sebagai "*The Act of Doing Something*". Perhatikan kalimat (1) dan (2), kalimat tersebut tidak hanya untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

(1) Saya tidak bisa datang.

(2) Ada anjing galak.

Jika kalimat (1) diutarakan kepada temannya yang baru saja ulang tahu, kalimat tersebut tidak hanya untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu, yaitu meminta maaf karena tidak bisa datang ke pesta ulang tahun. Ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal tersebut. Pada kalimat (2) merupakan kalimat yang biasanya ditemui di pagar atau bagian depan rumah pemilik anjing.

Kalimat tersebut bukan hanya bertujuan untuk menginformasikan bahwa anjing itu adalah anjing yang galak kepada seseorang, namun juga untuk memberikan peringatan. Kan tetapi, bila kalimat itu ditujukan kepada pencuri, tuturan tersebut mungkin ditujukan untuk menakutinya.

Dari uraian tersebut jelas bahwa tindak ilokusi sangat sukar untuk diidentifikasi. Karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya (Putryasa, 2014: 87-88)

Sehubungan dengan penjelasan tindak tutur ilokusi di atas, Searle (dalam Saifudin, 2019: 8) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu:

1) Asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
2) Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.
3) Komisif, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, menolak, mengancam, dan menjamin. Penelitian ini akan difokuskan pada tindak tutur ilokusi komisif. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai klasifikasi tindak tutur ilokusi komisif.

   a.) Tindak Tutur Komisif Berjanji

   Tindak tutur komisif berjanji merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur saat sedang membuat pernyataan bahwa dirinya

akan melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu sehingga ia akan berkomitmen pada apa yang telah dikatakannya.

b.) Tindak Tutur Komisif Menolak

Tindak tutur komisif menolak merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan penolakan jika memiliki perbedaan pendapat dengan mitra tutur.

c.) Tindak Tutur Komisif Mengancam

Tindak tutur komisif mengancam merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur supaya mitra tutur bertindak sesuai dengan keinginan penutur dengan cara memberikan peringatan sehingga tuturan tersebut dapat membuat mitra tuturnya terdesak.

d.) Tindak Tutur Komisif Menjamin

Tindak tutur komisif menjamin merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur saat mencoba untuk membuat mitra tutur yakin dengan memberikan pernyataan yang meyakinkan.

4) Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contohnya adalah memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.

5) Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi atau yang dalam bahasa Korea disebut 발화 효과 행위 (*balhwa hyogwa haengwi*) adalah tindak tutur untuk mempengaruhi lawan tutur seperti mempermalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. Tindak tutur perlokusi juga disebut sebagai "*The Act of Affecting Someone*". Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya ditujukan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak tutur ini mempunyai daya pengaruh, atau efek kepada pendengarnya. Daya pengruh atau efek ini dapat sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya (Putrayasa, 2014: 88). Untuk dapat lebih memahami tindak tutur perlokusi, perhatikan kalimat (1) berikut ini.

(1) Rumahnya jauh.

Jika kalimat (1) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulannya, maka secara tidak langsung ilokusinya adalah untuk memberikan informasi bahwa yang sedang dibicarakan tidak bisa terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek yang diharapkan adalah agar ketua perkumpulannya tidak memberikan terlalu banyak tugas kepadanya. (Putrayasa, 2014: 88)

Geoffrey Leech mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi menjadi 16 bentuk verba perlokusi, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Membuat Pendengar Tahu Bahwa *(Bring Hearer to Learn That)*

   Jenis tindak tutur perlokusi membuat pendengar tahu bahwa merupakan tindak perlokusi yang memberikan informasi dan pengetahuan atau hal apa saja yang diketahui oleh penutur yang belum pernah ada atau diketahui

oleh petutur sebelumnya (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi membuat pendengar tahu bahwa oleh Karim (2020).

Abyad :“Buat saya ini juga aneh, biasanya manusia tidak bisa melihat kami”

Ana :“Kami?”

Abyad :“Saya ini setan!”

Ana :“Hah?”

Dialog ini terjadi setelah dibawa ke rumah sakit usai pingsan di perpustakaan, Ana kembali sadar dan mulai berbicara dengan Abyad yang ada di sampingnya. Tuturan Abyad di atas menimbulkan efek perlokusi membuat pendengar mengetahui sesuatu sehingga Ana menjadi tahu bahwa yang sedang bicara dengannya adalah setan dan bukan manusia.

2. Membujuk *(Persuade)*

Jenis tindak tutur perlokusi membujuk merupakan tindak perlokusi yang membuat seseorang melakukan sesuatu dengan menjelaskan alasan-alasan yang baik pada mereka untuk melakukannya (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi membujuk oleh Haryani & Utomo (2020).

Kepala Sekolah : “Saat ini posisi guru PE kami sudah diisi.”

Guru Song : “Saya bisa menjadi asisten guru. Saya bisa membuat kerajinantangan dan kesenian. Fotokopi, mengirim faks, saya akan melakukan apapun.”

Tuturan yang dituturkan oleh Guru Song merupakan tindak tutur perlokusi membujuk. Melalui tuturannya, Guru Song mencoba membujuk Kepala Sekolah agar ia diterima sebagai guru PE.

3. Menipu *(Deceive)*

Jenis tindak tutur perlokusi menipu merupakan tindak perlokusi yang membuat seseorang percaya akan sesuatu yang tidak benar (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi menipu oleh Haryani & Utomo.

Ayah Chon : "Dia tidak sekolah hampir setahun. Tidak ada yang bisa menerimanya."

Guru Song : "Jangan khawatir. Saya kenal kepala sekolahnya, kami sangat dekat seperti keluarga."

Tuturan tersebut dituturkan Guru Song untuk menipu Ayah Chon agar Chon bisa kembali ke sekolah dengan mengatakan bahwa Guru Song sangat dekat dengan Kepala Sekolah sehingga akan mudah jika Chon kembali masuk sekolah. Tuturan ini mempengaruhi keputusan Ayah Chon.

4. Mendorong *(Encourage)*

Jenis indak tutur perlokusi mendorong merupakan tindak perlokusi yang memberikan seseorang sebuah dukungan, keberanian maupun harapan dengan membuat suatu hal seperti terjadi atau berkembang (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi mendorong oleh Haryani & Utomo (2020).

Guru Ann : "Siapa saja yang bisa menyelesaikan duluan dengan benar, akan mendapat bintang. Satu, dua, tiga, mulai!"

Tuturan Guru Ann tersebut memberikan efek perlokusi mendorong sehingga anak muridnya terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan benar dan cepat sehingga bisa mendapatkan bintang,

5. Menjengkelkan *(Irritate)*

Jenis tindak tutur perlokusi menjengkelkan merupakan tindak perlokusi yang mengganggu seseorang melalui hal-hal yang terus menerus terjadi (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi menjengkelkan oleh Haryani & Utomo (2020).

Kepala Sekolah : "Hapus tatonya sekarang."

Guru Ann : "Saya tidak bisa melakukannya."

Kepala Sekolah : "Lakukan!"

Guru Ann : "Tidak, saya tidak mau."

Kepala Sekolah : "Kalau kamu tidak melakukannya, saya kirim kamu ke sekolah rumah kapal kami."

Guru Ann : "Berikan saya tenggang waktu dua hari agar saya ada waktu untuk mengemasi barang-barang saya."

Pada percakapan tersebut Guru Ann dibuat jengkel oleh Kepala Sekolah yang memaksanya untuk menghapus tato. Tuturan Kepala Sekolah berhasil membuat jengkel karena ia mengancam Guru Ann untuk mengirimnya ke sekolah kapal dan Guru Ann lebih memilih untuk mengambil tantangan tersebut daripada harus menghapus tatonya.

6. Menakuti *(Frighten)*

Jenis tindak tutur perlokusi menakuti merupakan tindak perlokusi yang membuat seseorang merasa takut akan sesuatu atau merasa terancam keberadaannya (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi menakuti oleh Haryani & Utomo (2020)

Kepala Sekolah : “Kau harus mencoba lebih keras. Kontraknya hanya setahun. Kalau nilai di semester dua tidak meningkat saya tidak akan memperbarui kontrakmu.”

Tuturan Kepala Sekolah tersebut merupakan tindak tutur perlokusi menakuti karena dalam tuturannya mengandung ancaman untuk mengancam Guru Song.

7. Menyenangkan *(Amuse)*

Jenis tindak tutur perlokusi menyenangkan merupakan tindak perlokusi yang membuat orang senang dan bergembira. Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi menyenangkan oleh Haryani & Utomo (2020).

Guru Ann : “Jika Anda tidak keberatan, saya ingin mengajar di rumah kapal lagi.”

Kepala Sekolah : “Tidak sama sekali, justru saya senang. Guru yang di sana kurang baik, jika anda kembali ke sana, saya tidak perlu mengkhawatirkan ajaran baru lagi... Guru yang baik selalu dicari.”

Tuturan Kepala Sekolah kepada Guru Ann merupakan tindak tutur perlokusi menyenangkan karena berhasil membuat Guru Ann senang karena merasa diterima untuk mengajar di rumah kapal lagi.

8. Membuat pendengar melakukan sesuatu *(Get Hearer to Do)*

Jenis tindak tutur perlokusi membuat pendengar melakukan sesuatu merupakan tindak tutur yang mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu. Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi membuat mendengar melakukan sesuatu oleh Karim (2020).

Setan : “Kejar ... ! yang menurutmu bisa menolong mereka”

Abyad : (menyusul Ana dikamar ke toilet)

Tuturan Setan kepada Abyad tersebut merupakan tindak tutur perlokusi membuat pendengar melakukan sesuatu karena berhasil membuat Abyad menjalankan apa yang dikatakan oleh setan untuk menyusul Ana.

9. Mengilhami *(Inspire)*

Jenis tindak tutur perlokusi mengilhami adalah untuk membuat seseorang merasa percaya diri dan berani untuk melakukan sesuatu atau memberikan ide-ide yang bagus untuk mereka lakukan (Awon,2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi mengilhami oleh Karim (2020).

Ana : "Va, sini deh aku kasih tau. menurutmu kenapa seorang muslimah pakai jilbab?"

Eva :"Untuk jaga aurat? Eh salah, untuk membantu laki-laki menundukkan pandangan Va"

Ana : "Karena perintah Allah Va" (kemudian saling berpelukan)

Tuturan Ana kepada Eva mengenai alasan kenapa seorang muslimah memakai jilbab mempengaruhi Eva sehingga membuat Eva merasa terilhami setelah mendengar penjelasan Ana. Sehari setelah kejadian ini, Eva mulai mengenakan jilbab.

10. Mengesankan *(Impress)*

Jenis tindak tutur perlokusi mengesankan merupakan tindak perlokusi untuk membuat seseorang merasa kagum atau puas akan sesuatu (berupa benda, tempat, sosok, pemikiran dll) (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi mengesankan oleh Karim (2020).

Ana : “Sekali lagi hak dan kewajiban perempuan dalam islam bukanlah untuk menunjukkan perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan atau sebaliknya. Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai makhluk mulia, dengan derajat yang sama. Yang membedakan adalah kebermanfaatan masing-masing bukan harta, bukan tahta, apalagi rupa. Pria dan wanita bisa mendapatkan tempat terbaik disisinya dengan pengabdian bagi Tuhan lewat ibadah, pengabdian bagi dunia lewat mu’amalah. Saya Annisa Fatimah Azzahra. Terimakasih. Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh”

Dosen : “Cakep kan. Begitu. Wanita muslimah harus cerdas, harus berwawasan luas, dan pandai mengungkapkan pemikiran mereka. Bagus sekali Ana. Terimakasih”

Mahasiswa : (tepuk tangan).

Tuturan Ana yang sedang mengungkapkan pemikiranmya di depan Dosen dan Mahasiswa memberikan efek mengesankan karena membuat mereka kagum. Kekaguman itu dapat dilihat dari tuturan yang dituturkan oleh Dosen.

11. Mengalihkan Perhatian *(Distract)*

Jenis tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian merupakan tindak perlokusi untuk membuat perhatian atau pikiran seseorang berubah arahnya sehingga ia tidak tenggelam maupun terpaku pada satu hal saja (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian oleh Lutfi (2021).

“Nah, itu dia orangnya. Mas, sini Mas! Ini sandal sampean kan?”.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi mengalihkan perhatian dalam dialog, “Mas, sini Mas!”.

12. Membuat Pendengar Berpikir Tentang *(Get Hearer to Think About)*

Jenis tindak tutur perlokusi membuat pendengar berpikir tentang merupakan tindak perlokusi yang mana tuturan dari penutur dapat membuat mitra tutur memikirkan atau mempertimbangkan suatu hal. Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi membuat pendengar berpikir tentang oleh Karim (2020).

Ana : "Ini ada titipan buat Bapak"
Pak Saib : "Buat saya? Dari siapa?"
Ana : "Dari orang yang nggak mau Bapak menyerah"
Pak Saib : (keheranan, berfikir siapa yang memberi)

Tuturan Ana merupakan tindak tutur perlokusi membuat pendengar berpikir tentang karena berhasil mempengaruhi Pak Saib sebagai mitra tuturnya sehingga Pak Saib memikirkan siapa orang yang telah memberinya hadiah.

13. Melegakan *(Relieve Tension)*

Jenis tindak tutur perlokusi melegakan merupakan tindak perlokusi yang membuat seseorang menjadi rileks dengan cara menenangkan atau mengurangi perasaan seseorang yang tidak enak atau ada perasaan gelisah akan sesuatu (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi melegakan oleh Haryani & Utomo (2020).

Guru Ann : "Akhirnya kau lulus. Kau harus lakukan yang terbaik untuk menolong Ayahmu memancing, oke?"
Chon : "Tidak perlu mengkhawatirkan itu. Aku akan menjadi nelayan yang sangat pandai matematika di sini!"

Tuturan Chon kepada Guru Ann memberikan efek perlokusi karena berhasil membuat Guru Ann lega setelah mendengarkan ucapannya yang mengatakan bahwa Guru Ann tak perlu khawatir karena Chon akan menjadi nelayan yang pandai matematika di daerahnya.

14. Mempermalukan *(Embarrass)*

Jenis tindak tutur perlokusi mempermalukan merupakan tindak perlokusi yang membuat seseorang yang mendengarnya merasa terkucil dengan apa yang dikatakan penutur dalam sebuah konteks pembicaraan tertentu. Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi mempermalukan oleh Haryani dan Utomo (2020).

Kepala Sekolah : "Hei, itu untuk anak-anak, kenapa kau menaikinya? Nanti bisa rusak. Lebih baik kamu ke sini."

Tuturan Kepala Sekolah kepada Guru Song membuat Guru Song malu karena telah menggunakan fasilitas olahraga yang diperuntukan untuk anak-anak.

15. Menarik Perhatian *(Attract Attention)*

Jenis tindak tutur perlokusi menarik perhatian merupakan tindak perlokusi yang membuat perhatian seseorang tertuju pada suatu hal. Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi menarik perhatian oleh Haryani & Utomo (2020).

Guru Song : "Gurunya sudah ada di sini. Ayo sekolah! Ikut dengan saya! Semua orang tua yang punya anak, sekolahnya sudah dibuka!"

Tuturan Guru Song saat ia sedang mengelilingi perkampungan dengan perahu untuk menginformasikan bahwa sekolah telah dibuka berhasil menarik perhatian dari orang tua anak-anak yang ada di sekitarnya.

16. Menjemukan *(Bore)*

Jenis tindak tutur perlokusi menjemukan merupakan tindak perlokusi yang membuat orang merasa tidak nyaman karena orang lain berbicara terlalu banyak atau terganggu lewat apa yang orang lain ujarkan (Awon, 2016). Berikut adalah contoh dari tindak tutur perlokusi menjemukan oleh Dongalemba (2016).

"Do you think I'm still work for you?"
(Kamu pikir aku masih bekerja untukmu?)
"Whatever. Fuck you"
(Terserahlah.)

Tuturan di atas dituturkan saat mitra tutur menolak untuk mencari pengacara sehingga membuat penutur jemu dan mengatakan "*whatever",* (terserahlah).

2.3.3 Peristiwa Tutur dan Konteks

Chaer dan Agustina (dalam Dewi, 2019: 19) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Salah satu contoh peristiwa tutur pada kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari interaksi yang berlangsung antara guru dan murid di sekolah pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 62) menjelaskan bahwa sebuah peracakapan dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi 8 komponen yang ada di dalam akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut.

1) *Situation (S)*

Sittuation terdiri dari keadaan (*setting*) dan adegan (*scene*). *Setting* berkenenaan dengan waktu dan tempat tuturan terjadi atau berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu atau psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga.

2) *Participants* (P)

Participants atau orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur mengacu pada berbagai elemen yang terdiri dari penutur dan mitra tutur, pengirim dan penerima pesan, penyapa dan pesapa. Dalam hal ini penutur, pengirim, dan penyapa merupakan orang yang menyampaikan pesan. Sedangkan mitra tutur, penerima, dan pesapa merupakan orang yang menerima pesan.

3) *Ends* (E)

Ends adalah hasil atau tujuan yang akan dicapai oleh partisipan dalam suatu peristiwa komunikasi. Tujuan tersebut merupakan hal-hal yang ingin dicapai melalui kegiatan komunikasi yang berlangsung.

4) *Act Sequence* (A)

Act sequence mengacu pada tahapan-tahapan dalam bertutur. Di dalamnya terdapat bentuk pesan dan isi pesan yang diungkapkan dalam

peristiwa tutur. Isi dan bentuk pesan dalam sebuah tuturan harus menjadi dasar dari sesuatu yang ingin disampaikan. Hal yang ingin disampaikan tersebut biasanya disebut dengan topik percakapan.

5) *Key* (K)

Key adalah faktor kelima yang meliputi nada, sifat atau spirit yang menggarisbawahi amanat yang ingin disampaikan. Nada pada *key* ini dimaksudkan sebagai intonasi dalam percakapan seperti berbicara dengan pola lambat atau cepat atau terburu-buru. Nada juga mengacu pada intonasi tinggi atau rendah. Sedangkan spirit berhubungan dengan kondisi psikologis partisipan yang terlibat, baik dalam keadaan santai maupun kaku. Hymes mengklasifikasikan langkah kelima ini sebagai *key* karena nada atau sifat di balik ucapan menjadi kunci dalam sebuah tuturan dan faktor utama keberhasilan sebuah percakapan.

6) *Instrumentalities* (I)

Instrumentalities merupakan alat atau media komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi. Seperti pada komunikasi tatap muka, partisipan berkomunikasi melalui lisan atau verbal. Sedangkan pada saat berkomunikasi tanpa tatap muka, partisipan bisa berkomunikasi melalui telepon jarak jauh, media surat, atau media lainnya.

7) *Norms* (N)

Norms merupakan aturan yang digunakan saat berkomunikasi. *Norms* dalam hal ini mencakup norma interaksi dan norma intepretasi. Norma interaksi mengacu pada aturan interaksi, sedangkan norma interpretasi mengacu pada aturan dalam menafsirkan tuturan dari mitra tutur. Aturan ini

erat kaitannya dengan norma perilaku partisipan. Dalam sebuah percakapan ada aturan yang harus dipatuhi. Ada norma atau etika yang tidak tertulis tetapi bersifat umum yang juga merupakan kaidah tata bahasa yang dilembagakan seperti di lingkungan pesantren dan keraton.

8) *Genre* (G)

Genre adalah model atau kategori dari suatu isi percakapan atau ragam yang mengacu pada ragam bahasa yang digunakan. Dalam suatu peristiwa tutur ada beberapa pilihan kategori penggunaan pesan yang ingin disampaikan, baik berbentuk puisi, lantunan, pantun, peribahasa, dongeng, doa, motivasi, nasehat, pembelajaran atau informasi, dan sebagainya.

2.3.4 Film

Effendy (dalam Sugianto, 2017) mengartikan film sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, dan kesenian, baik seni rupa, senit teater, sastra, arsitektur, serta seni musik. Film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen dan terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. (Sugianto et.al, 2017).

2.4 Keaslian Penelitian

Pada keaslian penelitian, penulis ingin membuktikan bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan atau plagiat dengan penelitian yang sebelumnya. Dengan

penjabaran di bawah ini, penulis menyimpulkan letak persamaan dan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Febri Haryani dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi dalam film *"The Teacher's Diary"* dengan subtitle Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori. Teori yang sama-sama digunakan oleh kedua penelitian adalah teori tindak tutur perlokusi oleh Geoffrey Leech yang mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi menjadi 16 bentuk. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan dan tujuan penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan film Thailand dengan subtitle bahasa Indonesia sebagai objeknya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan film Korea sebagai objek yang akan diteliti. Kemudian, penelitian tersebut hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perlokusi dalam film *"The Teacher's Diary"* dengan subtitle Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi pada film *"Extreme Job"*, namun juga untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi komisif. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui konteks pada tuturan dan bentuk tindak tutur komisif dan perlokusi apa saja yang paling banyak ditemukan dalam film *"Extreme Job"*.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh A.A. Ayu Krisnadiari, Ni Luh Sutjiati Beratha, I Made Netra (2018) yang berjudul "*The Context of Situation and Perlocutionry Acts Used in the Movie "Freaky Friday"*" bertujuan untuk menganalisis konteks situasi yang mempengaruhi tindak perlokusi dalam film *"Freaky Friday"*, dan untuk mengetahui dan mengklasifikasikan jenis-jenis tindak perlokusi

yang terdapat dalam film “Freaky Friday”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori untuk menganalisis konteks situasi dan tujuan penelitiannya. Teori untuk menganalisis konteks situasi yang sama-sama digunakan oleh kedua penelitian adalah teori dari Dell Hymes. Kemudian, tujuan penelitian yang sama sama ingin dicapai oleh kedua penelitian adalah untuk menganalisis konteks situasi tutur dan untuk mengetahui jenis tindak tutur perlokusi apa saja yang terdapat pada objek dari kedua penelitian. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada teori yang digunakan untuk menganalisis jenis tindak tutur perlokusi dan objek yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori tindak tutur perlokusi oleh J.L. Austin, sedangkan penilitian ini menggunakan teori tindak tutur perlokusi yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Objek pada penelitian tersebut adalah film *“Freaky Friday”* yang merupakan film berbahasa Inggris, sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah film *“Extreme Job”* yang merupakan film berbahasa Korea. Selain itu, penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi saja, namun juga untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi komisif.

Penelitian yang dilakukan oleh Desica dan Ambalegin (2021) bertujuan untuk mencari tahu jenis tindakan komisif yang terdapat dalam film “*Onward*”. Persamaan penelitian tersebut terdapat pada teori yang digunakan. Teori yang sama-sama digunakan kedua penelitian dalam menganalisis tindak tutur komisif merupakan teori tindak tutur komisif yang dikemukakan oleh John Searle. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian dan objek yang digunakan. Tujuan penelitian pada penelitian tersebut hanya untuk mencari tahu jenis tindak tutur komisif, sedangkan tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk

mencari tahu jenis tindak tutur komisif dan juga jenis tindak tutur perlokusi. Kemudian, objek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah film yang menggunakan bahasa Inggris, sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah film yang menggunakan bahasa Korea.

Penelitian yang dilakukan oleh Faqih Syah Tantra (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi dalam novel "*Natisha"* karya Khrisna Pabichara. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis tindak tutur dan objek yang diteliti. Penelitian tersebut mengkaji jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sedangkan penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi yang berfokus pada tindak tutur ilokusi komisif dan juga mengkaji tindak tutur perlokusi. Kemudian, objek yang digunakan pada penelitian tersebut berupa novel berbahasa Indonesia dan Makassar yang berjudul "*Natisha*", sedangkan penelitian ini menggunakan film berbahasa Korea sebagai objek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Nurul Azizah (2020) bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dan komisif yang terdapat dalam film "*Kartini*". Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori tindak tutur komisif, tujuan penelitian, dan objek yang digunakan. Teori yang digunkan pada penelitian tersebut adalah teori tindak tutur komisif oleh Ibrahim, sedangkan teori tindak tutur komisif yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori dari John Searle. Kemudian, tujuan penelitian pada penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dan komisif, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur komisif dan tindak tutur perlokusi, serta untuk mengetahui jenis tindak tutur apa saja yang banyak ditemukan dalam objek yang

diteliti. Selain itu, objek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah film berbahasa Indonesia yang berjudul "*Kartini*", sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah film "*Extreme Job*" yang berbahasa Korea.